

Psikoedukasi Kekerasan Seksual terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP di Kecamatan Lareh Sago Halaban

Landura Prima Yori^{1*}, Aladin², Firdawati, Meri Neherta⁴, Rozi Sastra Purna⁵, Husna Yetti⁶

^{1,2,3,5,6}Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Limau Manis, Padang, Sumatera Barat, 25175

⁴Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Limau Manis, Padang, Sumatera Barat, 25175

E-mail: landuraprima@gmail.com^{1*}

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-09 Revised: 2026-03-07 Published: 2026-03-11	<i>Adolescence is a vulnerable period for sexual violence, with the highest prevalence found among junior high school students aged 13–17 years (69.4%). This phenomenon necessitates structured and comprehensive prevention strategies. This study aims to evaluate the effectiveness of psychoeducation in improving the knowledge and attitudes of junior high school students regarding sexual violence. Using a Quasi-Experimental Nonequivalent Control Group design, the study employed Purposive Sampling with 86 respondents. Data were analyzed after passing normality and homogeneity tests ($p \geq 0.05$). The results of the Independent Sample T-Test showed a significance value of $p < 0.001$ for both knowledge and attitude variables. There was an increase in the mean scores for knowledge (17.98 to 21.05) and attitudes (48.51 to 52.95) following the psychoeducation intervention. It is concluded that psychoeducation is effective in enhancing students' understanding and responses concerning the prevention of sexual violence.</i>
Keywords: knowledge; attitude; psychoeducation; sexual violence	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-09 Direvisi: 2026-03-07 Dipublikasi: 2026-03-11	Usia remaja merupakan periode yang rentan terhadap kekerasan seksual dengan prevalensi tertinggi ditemukan pada siswa SMP rentang usia 13-17 tahun (69,4%). Fenomena ini memerlukan strategi pencegahan yang terstruktur dan menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa SMP terkait kekerasan seksual. Menggunakan desain Quasi Experiment Nonequivalent Control Group dengan teknik Purposive Sampling pada 86 responden. Data dianalisis setelah melewati uji normalitas dan uji homogenitas ($p \geq 0,05$). Hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$ baik pada variabel pengetahuan maupun variabel sikap. Terdapat kenaikan rerata skor pengetahuan (17,98 menjadi 21,05) dan sikap (48,51 menjadi 52,95) setelah diberikan psikoedukasi kekerasan seksual. Disimpulkan bahwa psikoedukasi efektif meningkatkan pemahaman dan respon siswa, dalam pencegahan kekerasan seksual.
Kata kunci: kekerasan seksual; pengetahuan; psikoedukasi; sikap	

PENDAHULUAN

Perlindungan terhadap hak asasi anak merupakan amanat konstitusi Undang-Undang Dasar 1945 yang dipertajam melalui UU No. 35 Tahun 2014, yang menjamin hak anak untuk tumbuh, berkembang, serta mendapatkan perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan. Namun, dalam realitanya, kerentanan anak terhadap kekerasan seksual masih menjadi tantangan besar.

Sebagai respon yuridis yang lebih spesifik, pemerintah mengesahkan UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) untuk memperkuat payung hukum bagi kelompok remaja dan anak (Kemenkes, 2022).

Secara global, kekerasan seksual merupakan ancaman serius terhadap integritas fisik, psikis dan sosial korban (Wulandari & Saefudin, 2024). *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa 1 dari

3 perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan seksual (WHO, 2023). Data *United International Children's Fund* (UNICEF) (2024) melaporkan bahwa sekitar 370 juta anak perempuan mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak, dengan konsentrasi signifikan salah satunya di kawasan Asia Tenggara (UNICEF, 2024).

Di Indonesia, tren kekerasan seksual menunjukkan peningkatan. Data SIMFONI PPA (2024) mencatat kenaikan kasus dari 11.682 pada tahun 2022 menjadi 14.459 pada tahun 2024. Provinsi Sumatera Barat menyumbang 573 kasus di tahun 2024 (SIMFONI-PPA, 2024). Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai wilayah dengan angka tertinggi kasus kekerasan anak, dimana Kecamatan Lareh Sago Halaban menjadi salah satu wilayah dengan insiden kekerasan seksual yang melibatkan orang terdekat seperti keluarga dan teman sebaya (SumbarHeadline, 2024). Ironisnya, angka-angka ini diyakini hanyalah “fenomena gunung es” karena banyak kasus yang tidak dilaporkan akibat stigma sosial dan rasa malu (DPRDSumbar, 2024).

Berdasarkan teori determinan perilaku Lawrence Green, perilaku pencegahan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, seperti pengetahuan dan sikap (Pakpahan, et al., 2021). Rendahnya literasi seksual membuat remaja tidak mampu mengidentifikasi ancaman atau melaporkan tindakan pelecehan yang mereka alami (Jalal, Istiqomah, & Idris, 2021). Berbagai program pemerintah telah dijalankan, namun efektivitasnya belum optimal dalam menekan angka kejadian kekerasan seksual,

sebagaimana tercermin dari tren peningkatan kasus (Wafa, Kusumaningtyas, & Sulistyaningsih, 2023).

Intervensi psikoedukasi muncul sebagai solusi strategis untuk meningkatkan kapasitas proteksi diri remaja melalui penguatan pemahaman, kemampuan dan kesadaran psikososial (Asiyah & Mauliyah, 2021). Merujuk pada *Cone of Experience* dari Edgar Dale, efektifitas pembelajaran akan meningkat jika melibatkan partisipasi aktif (Khasanah & Fahmi, 2024). Meskipun penelitian terdahulu telah menguji efektivitas psikoedukasi, mayoritas masih menggunakan desain *pretest - posttest* tunggal tanpa kelompok kontrol, sehingga validitas kausalitasnya terbatas (Rahman, Radhiah, Vidyanto, & Hasanah, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas psikoedukasi komprehensif melalui desain *Quasi Experiment* dengan *Nonquivalent Control Group Design* dalam meningkatkan pemahaman dan respon pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Kebaruan penelitian ini terletak pada materi yang holistik mencakup pengenalan diri dan emosi, pemahaman gender, relasi sehat dan tidak sehat, mengenal potensi kekerasan seksual, dan keterampilan melaporkan tindakan kekerasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experiment* dengan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol, yang keduanya diberikan pengukuran awal (*pre-*

test) dan pengukuran akhir (*post-test*). Kelompok intervensi diberikan perlakuan berupa psikoedukasi kekerasan seksual sebanyak empat sesi, sedangkan kelompok kontrol hanya diberikan *pre-test* dan *post-test* tanpa intervensi awal (edukasi diberikan kepada kelompok kontrol setelah penelitian selesai).

Penelitian dilakukan di SMPN 1 dan SMPN 3 Kecamatan Lareh Sago Halaban. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII di SMPN 1 dan SMPN 3 Kecamatan Lareh Sago Halaban dengan total populasi 468 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria inklusi meliputi kesediaan menjadi responden, mendapat izin sekolah, serta dapat berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan rumus uji beda rata-rata dan koreksi *drop out* 10% ditetapkan sampel minimal sebanyak 43 orang per kelompok (total 86 responden untuk dua kelompok). SMPN 1 bertindak sebagai kelompok intervensi dengan pertimbangan seluruh siswa dapat berpartisipasi sepenuhnya tanpa mengganggu pembelajaran wajib di sekolah karena penelitian dilaksanakan sebelum pelaksanaan ujian semester, sementara SMPN 3 sebagai kelompok kontrol.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dikembangkan berdasarkan Modul Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang SMP dari Kemendikbud (Makarim, et al., 2024). Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner pengetahuan 24 item dengan skala Guttman (benar=1, salah=0). Kuesioner sikap terdiri dari 16 item dengan skala Likert (skor 1-4).

Media intervensi meliputi modul panduan, materi presentasi, video edukasi, kartu ekspresi, skenario studi kasus, dan alat peraga permainan.

Variabel independen merupakan psikoedukasi kekerasan seksual yang mencakup empat materi yaitu: Mengetahui Diri, Pubertas dan Kesehatan Reproduksi, Aku dan Sekitarku, serta Stop Kekerasan Seksual. Variabel dependen terdiri dari pengetahuan dan sikap.

Data dikumpulkan melalui tiga tahap yaitu *pre-test*, intervensi (pemberian psikoedukasi pada kelompok intervensi sebanyak 4 sesi dengan durasi 80-120 menit/sesi, yang mencakup metode ceramah interaktif, permainan edukatif dan simulasi asertif), dan *post-test*.

Data diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*. Teknik analisis dengan statistik menggunakan program SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden (umur, jenis kelamin, dan pendidikan orang tua) dan distribusi frekuensi rata-rata nilai pengetahuan dan sikap. Pada nilai pengetahuan akan dibagi menjadi tiga, yaitu: kategori baik (76-100% atau skor 19-24), kategori cukup (56-75% atau skor 14-18), dan kategori kurang (<56% atau skor 0-13). Untuk kategori sikap dibagi dua, yaitu: sikap positif (\geq mean 49,83) dan sikap negatif (<mean 49,83). Analisis bivariat digunakan untuk melihat pengaruh atau hubungan kedua variabel (variabel independen dan dependen) yang dianalisis menggunakan uji statistik parametrik, yaitu *Independent Samples T-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Karakteristik responden	Intervensi		Kontrol		Homogenitas <i>p-value</i>
	f	%	f	%	
Usia					
12 Tahun	2	4,7	2	4,7	0,834
13 Tahun	23	53,5	11	25,6	
14 Tahun	13	30,2	14	32,6	
15 Tahun	5	11,6	16	37,2	
Total	43	100	43	100	
Jenis kelamin					
Laki-laki	22	51,2	21	48,8	1,00
Perempuan	21	48,8	22	51,2	
Total	43	100	43	100	
Pendidikan orangtua					
SD	2	4,7	11	25,6	0,101
SMP	11	25,6	14	32,6	
SMA	26	60,5	18	41,9	
Perguruan Tinggi	4	9,3	-	-	
Total	43	100	100	100	

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan karakteristik pada kedua kelompok. Pada kelompok intervensi, mayoritas responden berusia 13 tahun (53,5%), didominasi laki-laki (51,2%), dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMA (60,5%). Sementara pada kelompok kontrol dominan responden berusia 15 tahun (37,2%), berjenis kelamin perempuan (51,2%), dan memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA (41,9%).

Distribusi gender yang proporsional antara laki-laki dan perempuan menegaskan pentingnya inklusivitas dalam edukasi kekerasan seksual. mengingat risiko bersifat universal dan tidak terbatas pada gender tertentu, intervensi harus menjangkau seluruh kelompok remaja. Hal ini sejalan dengan temuan Putri et.al (2025) yang menekankan bahwa prevalensi kekerasan seksual pada remaja tetap tinggi di lintas gender, sehingga perlindungan dan edukasi dini menjadi kebutuhan krusial bagi setiap individu tanpa pengecualian (Putri, Solehati, & Rosidin, 2025).

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Pengetahuan dan Sikap *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Pengetahuan	17,98	21,05	18,00	18,42
Sikap	48,51	52,95	48,86	48,98

Hasil analisis pada Tabel 2, menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan dan sikap pada kelompok intervensi, sebelum intervensi, responden memiliki rerata pengetahuan sebesar 17,98 (kategori cukup) yang kemudian meningkat menjadi 21,05 (kategori baik) setelah mendapatkan perlakuan. Sementara itu, kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan kategori, dengan skor awal 18,00 dan skor akhir 18,42 (kategori cukup). Hal serupa ditemukan juga pada variabel sikap, dimana kelompok intervensi mengalami transisi dari sikap negatif (48,51) menjadi positif (52,95), sedangkan kelompok kontrol tidak jauh berbeda dari skor awal 48,86 menjadi 48,98 yang sama berada pada kategori sikap negatif.

Hasil ini didukung oleh data dari Mierrina et al. (2024), di mana terdapat lonjakan skor pengetahuan yang signifikan, dari rata-rata 13,33 menjadi 23,05, setelah partisipasi dalam program psikoedukasi serupa (Mierrina, Chairiyah, & Adi, 2024). Temuan ini memperkuat bukti efektivitas psikoedukasi, sebagaimana dilaporkan oleh Rahman et al. (2025) yang mencatat peningkatan pengetahuan dan kemampuan proteksi diri remaja pasca intervensi (Rahman, Radhiah, Vidyanto, & Hasanah, 2025).

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Pengetahuan dan Sikap pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Selisih Mean	p-value	Selisih Mean	p-value
Pengetahuan	3,070	0,000	0,419	0,065
Sikap	4,442	0,000	0,116	0,133

Berdasarkan Tabel 3, analisis data pada kelompok intervensi ditemukan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah pemberian psikoedukasi dengan selisih rata-rata sebesar 3,07. Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p < 0,001$. Sementara itu, pada kelompok kontrol, meskipun terdapat peningkatan skor pengetahuan sebesar 0,419, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak signifikan ($p = 0,065$).

Rata-rata skor sikap pada kelompok intervensi menunjukkan peningkatan dengan selisih 4,442. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada sikap responden sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi ($p = 0,000$). Pada kelompok kontrol peningkatan skor sikap sangat kecil, yaitu 0,116, secara statistik tidak dianggap signifikan ($p = 0,133$). Hasil ini menegaskan bahwa pemberian psikoedukasi memberikan pengaruh nyata dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dibandingkan kelompok yang tidak diberikan intervensi.

Dukungan empiris serupa ditunjukkan oleh Hasanah et al. (2025), di mana penggunaan pendekatan psikoedukasi multisensorik (ceramah, video edukasi dan permainan peran) terbukti efektif

meningkatkan skor pengetahuan secara signifikan, dalam studi tersebut selisih rerata sebesar 11 dengan nilai rerata awal 37,9 menjadi 48,9 (Hasanah, Nugrastuti, Fitrianti, Zahrawani, Agustin, & Afilah, 2025). Intervensi yang mengintegrasikan ranah afektif dalam proses pembelajaran terbukti secara empiris mampu meningkatkan retensi pengetahuan responden secara signifikan (Gusmaneli, Junaidi, & Ranjani, 2024).

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Pengetahuan dan Sikap pada *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	Selisih Mean	p-value	Selisih Mean	p-value
Pengetahuan	0,023	0,570	2,628	0,000
Sikap	0,349	0,700	3,977	0,000

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi psikoedukasi kekerasan seksual tidak terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol (selisih *mean* 0,023; *p-value* 0,570). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat pengetahuan awal yang setara atau homogen. Namun, setelah pelaksanaan psikoedukasi kekerasan seksual, muncul perbedaan rata-rata pengetahuan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok dengan selisih *mean* sebesar 2,628 dan $p < 0,0001$ ($p < 0,05$).

Temuan serupa juga terlihat pada variabel sikap. Sebelum intervensi, tidak ditemukan perbedaan sikap yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol (selisih *mean* 0,349; *p-value* 0,700). Kondisi ini berubah pasca intervensi, di mana terdapat perbedaan rata-rata sikap

yang nyata antara kedua kelompok dengan selisih *mean* mencapai 3,977 dan $p < 0,001$.

Temuan ini mengidentifikasi bahwa psikoedukasi mampu mengoptimalisasi transfer pengetahuan serta penguatan retensi memori jangka panjang bagi responden (Hikmah, Dirgantara, Virgiana, & Maezalati, 2024). Secara teoritis, proses pembelajaran tersebut terakomodasi melalui mekanisme observasi, imitasi dan *modeling* (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Dalam implementasi psikoedukasi, internalisasi informasi diperkuat melalui dinamika interaksi dengan fasilitator maupun teman sebaya, analisis studi kasus, serta stimulasi yang memberikan pengalaman belajar secara kontekstual (Hertinjung, Partini, Nuryanti, Anganthi, Rochana, & Shobabiya, 2024).

Tabel 5. Pengaruh Psikoedukasi Kekerasan Seksual terhadap Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		95% CI		<i>p-value</i>
	Rata-rata selisih <i>mean</i>	SD	Rata-rata selisih <i>mean</i>	SD	Bawah	Atas	
Pengetahuan	3,070	1,42	0,419	1,45	2,035	3,267	0,000
Sikap	4,442	2,48	0,116	0,49	3,548	5,103	0,000

Berdasarkan Tabel 5, ditemukan bahwa psikoedukasi kekerasan seksual memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap responden. Pada aspek pengetahuan, kelompok intervensi mencatat rata-rata selisih skor (*gain skor*) sebesar 3,07, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 0,419. Uji statistik mengonfirmasi bahwa perbedaan peningkatan ini signifikan dengan nilai $p < 0,001$.

Hal serupa juga ditemukan pada variabel sikap, rata-rata selisih skor pada kelompok intervensi mencapai 4,442,

sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 0,116. Secara statistik, perbedaan ini signifikan dengan nilai $p < 0,001$.

Secara keseluruhan, psikoedukasi terbukti menjadi instrumen intervensi yang strategis dalam membekali anak usia sekolah dengan keterampilan perlindungan diri sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual (Solehati, Pramukti, Kosasih, Hermayanti, & Mediani, 2022). Temuan ini selaras dengan studi oleh Sriwaty (2023) yang melaporkan pengaruh signifikan intervensi tersebut terhadap pengetahuan seksual remaja ($p = 0,005$) (Sriwaty, 2023). Sejalan dengan studi yang dilakukan Hafizh (2023) yang juga melaporkan adanya pengaruh signifikan intervensi psikoedukasi terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai pelecehan seksual. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* (*sig. 2 tailed*) sebesar 0,004 ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa memberikan perubahan pengetahuan yang bermakna bagi siswa (Hafizh, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas psikoedukasi kekerasan seksual dalam mencegah kekerasan seksual di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat disimpulkan bahwa intervensi psikoedukasi secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa pada kelompok intervensi. Hal ini membuktikan bahwa pemberian psikoedukasi mengenai kekerasan seksual memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap penguatan pemahaman kognitif dan respon afektif siswa di SMPN 1 dan SMPN 3 Kecamatan

Lareh Sago Halaban. Oleh karena itu, pendekatan psikoedukasi ini disarankan untuk diintegrasikan ke dalam program sekolah sebagai upaya berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, N., & Mauliyah, A. (2021). Penerapan Psikoedukasi tentang Pengetahuan Kesiapan Sekolah Anak Terhadap Ibu Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 191-199.
- DPRDSumbar. (2024). *Masyarakat Diminta Berani Laporkan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Retrieved from DPRD Sumbar: <https://dprd.sumbarprov.go.id/home/berita/1/2292>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Kognitif and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 297-324. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Gusmaneli, Junaidi, A. L., & Ranjani, N. (2024). Menggali Potensi Proses Pembelajaran Strategi Afektif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 01-13. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.406>
- Hafizh, N. M. (2023). Psikoedukasi Seksual terhadap Remaja untuk Efektifitas Pengetahuan terhadap Pelecehan Seksual Pada SMK X Rangkasbitung Banten. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 838-842. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.1957>
- Hasanah, R., Nugrastuti, N., Fitrianti, R., Zahrawani, A., Agustin, O., & Afilah, N. (2025). Psikoedukasi untuk Mencegah Kekerasan Seksual Remaja. *Jurnal Penelitian Multidisplin Bangsa*, 921-924. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.176>
- Hertinjung, W. S., Partini, Nuryanti, L., Anganthi, N. R., Rochana, I. P., & Shobabiya, M. (2024). *Promosi Kesehatan Mental melalui Pelatihan Keterampilan Sosial pada warga Pondok Pesantren*. *Warta LPM*, 81-89. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i1.2818>
- Hikmah, S., Dirgantara, P. A., Virgiana, M. K., & Maezalati, A. (2024). Psikoedukasi dalam Meningkatkan Awareness pada Siswa Kelas 9B SMP N 45 Semarang. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 156-169. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.911>
- Jalal, N. M., Istiqomah, h. N., & Idris, M. (2021). Program untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini. *Seminar Nasional PAUD Holistik Integratif*, 109-116. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/895>
- Kemendes. (2022). *Undang-Undang Kesehatan Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Khasanah, A., & Fahmi, M. (2024). Efektivitas Teori Kerucut Pengalaman terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Peceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 150-170. <https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2024.1.150-170>
- Makarim, N. A., Suharti, Sudarmo, Dei, P., Utami, Putri, R., et al. (2024). *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang SMP*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter.

- <https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/YdJ6yK98mN>
- Mierrina, Chairiyah, U., & Adi, N. R. (2024). The Rule of Sexual Psychoeducation in Fostering Sexual Awareness and Self-Defense Skills in Madrasah Tsanawiyah Students. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 29-42. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v13i1.9686>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., et al. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Indonesia: Yayasan Kita Menulis.
- Putri, D. S., Solehati, T., & Rosidin, U. (2025). Hubungan Jenis Kelamin dengan Sikap Siswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Remaja Awal di SDN Dayeuhkolot. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 1622-1631. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i4.19298>
- Rahman, A., Radhiah, S., Vidyanto, & Hasanah. (2025). Pelatihan Psikoedukasi Seksual Sebagai Upaya Memproteksi Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Abdi Insani*, 1638-1646. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i4.2279>
- SIMFONI-PPA. (2024). *Ringkasan Kekerasan*. Retrieved from <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>
- Solehati, T., Pramukti, I., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2022). Determinants of Sexual Abuse Prevention Knowledge among Children's Schools in West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Social Sciences*, 1-10. <https://doi.org/10.3390/socsci11080337>
- Sriwaty, I. (2023). Pengaruh Psikoedukasi terhadap Pengetahuan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Bening*, 1-7.
- SumbarHeadline. (2024). *Tak Terima Anak Bawah Umurnya Dicabuli, Seorang Pemuda Warga Lareh Sago Halaban Dilaporkan ke Polisi*. Retrieved from [sumbarheadline.com](https://sumbarheadline.com/tak-terima-anak-bawah-umurnya-dicabuli-seorang-pemuda-warga-lareh-sago-halaban-dilaporkan-ke-polisi/): <https://sumbarheadline.com/tak-terima-anak-bawah-umurnya-dicabuli-seorang-pemuda-warga-lareh-sago-halaban-dilaporkan-ke-polisi/>
- UNICEF. (2024). *Sexual Violence*. Retrieved from UNICEF Data: <https://data.unicef.org/topic/child-protection/violence/sexual-violence/>
- Wafa, Z., Kusumaningtyas, E. D., & Sulistyaningsih, E. (2023). Peran Sekolah Dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Grobogan. *Journal of Elementart Education*, 1-14. <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v7i3.19501>
- WHO. (2023). *Kerangka Kerja RESPECT, Pendekatan Baru untuk Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia*. Retrieved from WHO Indonesia: <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/09-11-2023-a-novel-approach-to-ending-violence-against-women-in-indonesia--the-respect-framework>
- Wulandari, Y. A., & Saefudin, Y. (2024). Dampak Psikologis dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 296-302. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.23623>